



Spiritualitas Ketaatan: Studi Dekriptif tentang Pertumbuhan Iman Anak Pasca Gempa di Desa Aek Raja

Nicolas Sinaga

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon
Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: sinagan246@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe the spirituality of children aged 8-12 years in Aek Raja Village after the earthquake in 2022. The research method used is qualitative research. The informant determination technique is purposive sampling based on certain criteria that are in accordance with the research topic. The data collection technique for this study is using semi-structured interviews and documentation in the form of images. Based on the results of the research that has been conducted by the author, children in Aek Raja Village are increasingly active in participating in church activities after the natural disaster that occurred several years ago. Then they are more diligent in communicating with God through prayer. In the Christian faith, praying is not a spiritual activity that is done when someone has time to do it. Praying is also not done when someone has important needs or Likewise, children in Aek Raja Village have communicated with God the Creator through prayer. Children also believe in God. Likewise, children in Aek Raja Village, that they should be children of God always believe in God through the faith they have. Then children have love for others. Love for God is manifested through total obedience to His commandments and living according to His will written in the Word. This love for God becomes a solid foundation for love for others and love for oneself. Love is the essence of God, the nature of God, and the attributes of God. God has given His love to humans, therefore, humans are also expected to give love to Him and love one another. This is because only through mutual love between humans, love for God can be reflected well in human life. Likewise, the children in the village of Aek Raja that children already love others, especially their parents.*

Keywords: *Spirituality, Faith Growth, Children, Earthquake*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan spiritualitas anak-anak pada umur 8-12 tahun di Desa Aek Raja pasca gempa bumi tahun 2022 silam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan yaitu purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi berupa gambar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis bahwa anak-anak di desa Aek Raja semakin aktif dalam mengikuti kegiatan di gereja setelah kejadian bencana alam yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Kemudian semakin rajin berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa. Dalam iman Kristen, berdoa bukanlah kegiatan rohani yang dilakukan apabila seseorang memiliki waktu untuk melakukannya. Berdoa juga tidak dilakukan apabila seseorang memiliki kebutuhan yang penting atau Demikian halnya anak-anak yang ada di desa Aek Raja telah melakukan komunikasi dengan Tuhan sang pencipta melalui doa yang dipanjatkan. Anak-anak juga percaya terhadap Tuhan. Demikian halnya anak-anak yang ada di desa Aek Raja, bahwa mereka selayaknya anak-anak Tuhan selalu percaya kepada Tuhan melalui iman yang dimilikinya. Kemudian anak-anak memiliki kasih terhadap orang lain. Kasih kepada Tuhan diwujudkan melalui ketaatan total terhadap perintah-perintah-Nya dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya yang tertulis dalam Firman. Kasih kepada Tuhan ini menjadi landasan kokoh bagi kasih kepada sesama dan kasih kepada diri sendiri. Kasih merupakan hakekat Allah, sifat Allah, beserta atribut Allah. Tuhan telah memberikan kasih-Nya kepada manusia, oleh karena itu, manusia juga diharapkan untuk memberikan kasih kepada-Nya dan saling mencintai satu sama lain. Hal ini karena hanya melalui saling kasih antarmanusia, kasih kepada Tuhan dapat tercermin dengan baik dalam hidup manusia. Demikian halnya anak-anak di desa Aek Raja bahwa anak-anak sudah mengasihi orang lain terutama mengasihi orangtuanya.

Kata kunci: Spiritualitas, Pertumbuhan Iman, Anak, Gempa

1. LATAR BELAKANG

Gempa bumi adalah salah satu bencana alam yang sering kali mengakibatkan kerugian fisik, psikologis, dan sosial yang besar. Setelah terjadinya gempa bumi, masyarakat yang terdampak sering kali mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal spiritualitas. Spiritualitas adalah dimensi penting dari kehidupan manusia yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, praktik keagamaan, dan pencarian makna dalam kehidupan. Maka dari itu, memiliki spiritualitas di kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membuat kita menjadi individu yang utuh dan bermakna. Salah satu daerah yang mengalami gempa bumi adalah desa Aek Raja. Desa ini terletak di daerah yang rawan gempa dan penduduknya terkena dampak yang cukup besar akibat gempa bumi yang terjadi beberapa tahun lalu.

Studi tentang spiritualitas pasca gempa bumi di desa Aek Raja, khususnya pada anak-anak, merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Anak-anak merupakan kelompok yang rentan dan sering kali mengalami dampak psikologis yang lebih besar setelah terjadinya bencana alam. Dalam konteks spiritualitas, anak-anak mungkin mengalami perubahan dalam keyakinan mereka, cara mereka mencari makna dalam pengalaman mereka, dan juga bagaimana mereka menghadapi atau berhubungan dengan kekuatan spiritual dalam diri mereka. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berperan penting dalam pemulihan dan peningkatan kualitas hidup pasca bencana alam. Namun, penelitian tentang spiritualitas anak-anak pasca gempa bumi masih terbatas, terutama di daerah terpencil seperti desa Aek Raja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan memahami pengalaman spiritual anak-anak di desa Aek Raja setelah terjadinya gempa bumi.

Adapun penulis melakukan wawancara dengan 10 anak yang ada di Desa Aek Raja terkait dengan spiritualitas yang mereka alami pasca gempa itu ada pada diri mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan narasumber bernama Claudia Sinaga, Alex Manalu, dan Randy Manalu mereka mengatakan bahwasannya spiritual yang di alami berada pada perubahan iman mereka dan perubahan tingkah lakunya. Dimana, sebelum gempa mereka selalu melawan terhadap orang tua dan tidak pernah membaca Alkitab setiap hari nya, dikarenakan keasyikan saat bermain. Namun, pasca gempa terjadi mereka menuruti apa yang orang tua nya perintahkan dan mulai membaca Alkitab, Hal ini mereka lakukan untuk diri mereka sendiri dan takut kehilangan orang tua nya, karena orang tua dari anak-anak tersebut waktu gempa terkena tumpahan lemari. Hal itu lah yang membuat anak tersebut ketakutan melakukan perubahan spiritualitas mereka didalam keluarga nya, supaya semakin diberi perlindungan oleh Tuhan.

Hal yang berbeda dengan 4 anak yang berbeda, mereka menceritakan perubahan sebelum dan sesudah pasca gempa terjadi pada kepercayaan mereka. Mereka mengatakan bahwasannya sebelum gempa terjadi, setiap hari mereka terkadang mau lupa untuk berdoa baik melakukan aktivitas maupun untuk beribadah. Dan sesudah gempa terjadi mereka mengatakan mereka melakukan pertobatan yaitu semakin rajin berdoa, membaca alkitab dan melakukan peribadahan setiap hari minggu yaitu sekolah minggu ucap keempat anak tersebut (Angel Vinicia Manalu, Rey Manalu, Delvin Manalu, Sania Pandiangan). Ini diucapkan mereka atas dasar ketakutan yang telah terjadi pasca gempa pada tahun 2022 silam.

Ada tiga orang terakhir yang penulis minta untuk diwawancarai mengenai spiritualitas pasca gempa bumi, dimana ketiga orang ini mengatakan sebelum gempa terjadi bahwasannya mereka sudah rajin beribadah, baca alkitab dan berdoa, namun yang mereka takutkan adalah trauma dari mereka sendiri. Mereka mengatakan pasca gempa terjadi kami hanya lebih mendekatkan diri lagi dengan Tuhan, dan rasa trauma yang kami alami pulih ketika semakin mendekatkan diri kepada Tuhan ucap Nora Lia Sinaga, Eldima Simamora, Sri Yolanda Pandiangan.

Penulis melihat spiritualitas dari anak-anak tersebut masih minim dan perlu adanya tahap pembimbingan kepada mereka. Pada saat anak tersebut masih ada yang ketakutan, malas berdoa dan membaca Alkitab, penulis menegaskan masih perlunya untuk diajarkan arti spiritualitas yang lebih dalam lagi. Anak-anak rentan terhadap stres pasca-trauma dan membutuhkan dukungan yang kuat untuk pulih secara fisik, emosional, dan spiritual setelah mengalami bencana. Dalam konteks ini, spiritualitas anak menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan mental dan emosional mereka pasca bencana.

Menurut Koenig, spiritualitas dapat berperan sebagai sumber kekuatan dan harapan bagi individu yang mengalami kesulitan atau penderitaan. Pemahaman akan makna hidup yang lebih dalam dapat membantu anak-anak mengatasi stres dan trauma yang diakibatkan oleh bencana alam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bencana alam dapat memengaruhi perkembangan spiritualitas anak, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, bencana dapat memperkuat rasa solidaritas dan empati anak-anak terhadap sesama, tetapi juga dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendalam tentang keberadaan dan keadilan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data pada wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman spiritual anak-anak pasca gempa bumi di desa Aek Raja. Wawancara merupakan pendekatan yang efektif untuk mengeksplorasi pemikiran, perasaan,

dan persepsi individu secara langsung, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang aspek spiritualitas dalam kehidupan mereka.

Dengan menggunakan wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang terarah dan mendalam kepada anak-anak mengenai pengalaman spiritual mereka setelah terjadinya gempa bumi. Pertanyaan-pertanyaan dapat mencakup spiritualitas anak-anak pasca gempa bumi sebelum dan sesudah didalam kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan yang dilakukan, serta pencarian makna dan hubungan dengan kekuatan spiritual dalam diri mereka. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mendengarkan secara aktif dan memperhatikan respons verbal maupun nonverbal anak-anak, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman spiritual mereka

Memahami pengalaman spiritualitas anak-anak pasca gempa bumi di desa Aek Raja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi dan pemerhati di bidang kesehatan mental, pendidikan, dan pembangunan masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program intervensi yang bertujuan untuk memfasilitasi spiritualitas anak-anak yang terdampak pasca bencana gempa bumi. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang peran spiritualitas pasca bencana alam, khususnya pada anak-anak di desa Aek Raja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan mengkaji spiritualitas anak pasca bencana gempa terhadap perkembangan spiritualitas anak, serta strategi pendukung yang dapat diterapkan dalam konteks bantuan pasca bencana. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang penulis jelaskan, penulis tertarik melakukan riset mengenai : ***Spiritualitas Ketaatan : Studi Deskriptif Tentang Pertumbuhan Iman Anak Pasca Gempa Di Desa Aek Raja***”.

2. KAJIAN TEORITIS

Kata "Spirit" dalam bahasa Inggris berasal dari kata lain "spiritus", yang berarti "semangat, roh, jiwa, sukma, nyawa hidup, atau semangat." Spiritual (Pneumatikos) berarti rohani; orang yang rohani; hal yang rohani; karunia rohani; atau hal yang berkaitan dengan roh manusia, jiwa atau pikiran sebagai bagian dari tubuh manusia. Rohani juga merupakan hal yang penting atau prinsip dimana tubuh dihidupkan. Oleh karena itu, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai keadaan kerohanian seseorang. Dalam hal ini, kerohanian Kristen adalah yang dimaksud. Spiritualitas merujuk pada kerohanian murni. Afeksi rohani membantu kita lebih dekat dengan Tuhan.

Spiritualitas juga dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang mendorong, menginspirasi atau mengilhami, menjiwai, mengontrol atau mengendalikan, memandu, dan mengarahkan hidup dan semua tindakan atau usaha yang dilakukan. Jadi, dalam pengertian pertumbuhan rohani, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dilakukan untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan persekutuan dengan Yesus. Ini dapat dicapai melalui karya Roh Kudus, yang melahirkan barukan. Arthur W. Pink berkata, "Karena pertumbuhan rohani mengharuskan dengan pasti adanya kehidupan rohani. Hanya orang yang telah mengalami kelahiran barulah yang mengalami pembentukan rohani atau pertumbuhan rohani," sebagaimana dikutip oleh Stevry Lumintang. Pengetahuan tentang Allah tidak penting untuk spiritualitas sejati, tetapi relasi dengan Allah adalah yang paling penting. Dalam penelitian ini, beberapa aspek spiritualitas anak-anak dapat dilihat. Ini termasuk pemahaman tentang bencana, iman yang berkembang setiap hari, kesetiaan berdoa, kesetiaan membaca Alkitab, ketekunan beribadah, dan ketekunan.

Dilihat dari analisis spiritualitas, maka menurut Richards et al, didefinisikan sebagai bagian dari diri yang menghasilkan makna dan tujuan dalam hidup, memberikan pengalaman transendensi pribadi dan hubungannya dengan tatanan universal. Menurut definisi ini, beberapa ahli berpendapat bahwa spiritualitas berkaitan dengan orientasi dan pengalaman seseorang terhadap elemen-elemen transendensi atau eksistensi kehidupan, seperti pemaknaan (makna), arah (arah), tujuan (tujuan), dan keterkaitan (keterkaitan). Mungkin kualitas spiritual tertinggi adalah transendensi. Para teolog dan komunitas religius biasanya menggunakan istilah "transendensi" untuk menggambarkan suatu yang ada di luar dunia fisik.

Salah satu cara untuk memahami makna spiritual adalah melalui transendensi, yang merupakan tahap tertinggi dalam perkembangan seseorang, sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk mencari makna dan tujuan hidup, sebagai aspek kemanusiaan yang membedakan seseorang dari makhluk lain, dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan mental seseorang.

Menurut Handal dan Fenzel, spiritualitas berfungsi sebagai moderator dalam hubungan antara hal-hal yang menyebabkan stres dan kepuasan hidup. Spiritualitas juga berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman negatif, depresi, dan kecemasan. Menurut Isgandarova, spiritualitas telah dianggap sebagai pengobatan alternatif sejak zaman Masehi. Salah satu metode penyembuhan fisik dan psikis yang digunakan Avicenna adalah metode penyembuhan spiritual, yang terdiri dari doa dan meditasi, yang merupakan ritual spiritual.

Tiga manfaat utama spiritualitas, menurut Hill dkk: 1) Spiritualitas telah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental. Spiritualitas membantu orang dengan penyakit mental dan membantu mereka yang lebih tua memahami dan memahami kematian, memengaruhi kesehatan fisik, diet, perilaku seksual, dan kebiasaan hidup yang sehat. 2) Ada bukti bahwa spritualitas dapat mengurangi penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol. Hal ini disebabkan oleh aturan budaya yang mengatur pertumbuhan spiritual dalam beberapa masyarakat. 3) Spiritualitas membantu dalam mengoptimalkan fungsi sosial individu; itu memberikan kesejahteraan seseorang, dan telah terbukti dapat digunakan sebagai dasar kebijakan pemerintah untuk menyediakan pelayanan kesehatan masyarakat. Spritualitas membantu orang memaksimalkan fungsi sosial mereka dengan menghindari stres, kekecewaan, depresi, dan masalah psikologis lainnya.

Piedmont mengatakan bahwa spiritualitas adalah kemampuan seseorang untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang lebih objektif dan melepaskan pengetahuan tentang waktu dan tempat. Dalam perspektif transendensi, ada satu kesatuan dasar yang mendasari berbagai kesimpulan tentang alam semesta. Tiga aspek terdiri dari konsep ini:

- a) Pelaksanaan Ibadah, atau pengamalan ibadah, adalah perasaan gembira dan bahagia yang dihasilkan dari keterlibatan diri dengan realitas transenden.
- b) Universalitas, atau universalitas, adalah keyakinan bahwa kehidupan alam semesta (nature of life) bersatu dengan dirinya sendiri.
- c) Keterkaitan, atau keterkaitan, adalah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan generasi.

Salah satu elemen penting dari jenis hasil psikososial positif adalah spiritualitas. Ada hubungan signifikan antara orientasi spiritual dan kecenderungan kesejahteraan emosi, kematangan psikologis, gaya interpersonal, dan altruisme. Menurut penelitian yang luas, temuan ini mengumpulkan dampak spiritualitas yang sederhana pada kesehatan mental. Sangat jarang, spiritualitas memengaruhi pemahaman kita tentang konsekuensi.

Dalam buku yang ditulis Hamid, Taylor dan Craven & Hirnle menyatakan bahwa faktor-faktor berikut dapat memengaruhi spiritualitas seseorang:

- a) Tahap perkembangan; berdasarkan hasil penelitian terhadap anak-anak dengan empat agama yang berbeda, ditemukan bahwa berdasarkan usia, seks, agama, dan kepribadian anak, persepsi mereka tentang Tuhan dan bentuk sembahyang yang berbeda.
- b) Keluarga tidak banyak yang diajarkan tentang Tuhan dan agama; sebaliknya, tingkah laku keluarga mengajarkan individu tentang Tuhan, kehidupan, dan diri mereka sendiri.

Akibatnya, keluarga adalah lingkungan terdekat dan tempat pertama seseorang melihat kehidupan.

- c) Sikap, keyakinan, dan nilai seseorang dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosialnya. Sebagian besar orang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga mereka. Anak belajar pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan agama, termasuk nilai moral dari hubungan keluarga dan peran, serta berbagai kegiatan keagamaan.
- d) Pengalaman sebelumnya, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi spiritualitas seseorang dan sebaliknya juga memengaruhi cara seseorang mengartikan pengalaman tersebut secara spiritual.
- e) Krisis dan perubahan: Spiritualitas seseorang dapat dipengaruhi oleh krisis dan perubahan. Krisis terjadi apabila terjadi perubahan dalam hidup seseorang, seperti akibat penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan, atau kematian. Perubahan ini dapat dikaitkan dengan perubahan patofisiologi atau terapi yang sedang dilakukan.
- f) Agama: Agama adalah bagian yang memengaruhi tingkat spiritual seseorang. Agama adalah suatu sistem keyakinan dan ibadah yang dipraktikkan individu untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Agama adalah sistem ibadah yang teratur.
- g) Bencana adalah elemen yang dapat mempengaruhi spiritualitas seorang anak atau individu. Bencana berfungsi sebagai sistem tolak ukur untuk menguji semangat atau kesabaran untuk menghadapi makna hidup.

Bencana seringkali terjadi dalam hidup kita, atau bencana dapat mengubah cara kita berpikir, dapat bersifat positif maupun negatif. Aspek spiritual terkait dengan jati diri manusia, dan menjadi spiritual berarti memiliki hubungan yang lebih kerohanian atau kejiwaan daripada hubungan fisik dan sosial.

Indikator spiritualitas anak adalah tanda-tanda atau perilaku yang menunjukkan adanya dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Berikut adalah deskripsi beberapa indikator spiritualitas anak:

1. Partisipasi dalam Gereja : Anak-anak yang aktif terlibat dalam gereja, seperti kebaktian sekolah Minggu, menunjukkan keterlibatan spiritual dalam konteks Kristen.
2. Doa : Anak-anak terlibat dalam kegiatan doa dan ibadah, menunjukkan keinginan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan mengungkapkan iman mereka.
3. Pemahaman tentang Tuhan : Anak-anak menunjukkan pemahaman tentang siapa Tuhan dan peran-Nya dalam kehidupan mereka, berdasarkan tingkat perkembangan mereka.

4. Kasih Sayang dan Empati : Anak-anak menunjukkan kasih sayang dan empati terhadap orang lain, mencerminkan kasih dan kebaikan yang diajarkan Yesus.

Indikator-indikator ini dapat membantu dalam memahami dan mendukung perkembangan spiritual anak-anak Kristen, serta memberikan dasar untuk pembinaan iman dan pertumbuhan rohani mereka.

Bencana dapat didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau nonalam maupun manusia dan mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sumber dan penyebab bencana bervariasi. Menurut United National for Development (UNDP), ada tiga jenis bencana: bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

1. Bencana alam (*natural disaster*) termasuk gempa bumi, letusan gunung api, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan akibat faktor alam, hama, penyakit tanaman, epidemi, wabah, kejadian luar biasa, dan peristiwa antariksa atau benda angkasa.
2. Bencana non alam antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan, dan kegiatan keantariksaan.
3. Bencana sosial termasuk kerusakan dan konflik sosial yang sering terjadi dalam masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 24 tahun 2007, bencana dibagi menjadi tiga jenis:

1. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam seperti gempa bumi, letusan gunung api, meteor, pemanasan global, banjir, topan, dan tsunami.
2. Bencana non alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam, seperti kegagalan teknologi, kegagalan medis, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antara kelompok atau antar komunitas masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami Creswell. Bogdan dan Taylor dikenal karena buku mereka yang berjudul "*Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach*" mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Dalam Sugiyono, pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa yang menggunakan metode alamiah. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengamati, memahami dan menggambarkan gejala atau fenomena sosial yang terjadi dengan cara mengklarifikasikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan unit yang akan diteliti dan juga untuk mempresentasikan deskripsi tentang situasi sosial. Ini bertujuan agar penelitian memiliki misi untuk menjelajah dan menjelaskan tentang kejadian yang ada di lingkungan sosial. Model penelitian ini adalah model yang mendapatkan data dengan cara sesuai fakta dan apa adanya dimana penelitian deskriptif kualitatif lebih memfokuskan pada hasil dan maknanya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak adalah hadiah dari Tuhan. Undang-undang nomor 35 tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak pasal 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang dibawah usia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak menurut NEAYC (National Assosiation Education For Young Childern) yaitu individu yang berada dalam rentangan usia

0 – 8 tahun. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Anak-anak adalah anugerah dan warisan Allah kepada orang tuanya (Mazmur 127:3). Mereka adalah generasi penerus keluarga, gereja dan negara yang perlu diperhatikan serta didampingi pertumbuhan dan perkembangannya sejak usia dini sebab masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Masa kanak-kanak merupakan masa terbaik untuk mempelajari metode hidup yang benar. Dalam masa anak-anak membutuhkan ajaran yang tepat baik dari orang tua maupun masyarakat sekitar, supaya tumbuh kembang anak tidak menjadi ke dalam hal yang negatif.

Sebagaimana dalam kitab Amsal 22 : 6 dikatakan bahwa "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu". Itu berarti bahwa pendidikan yang diperoleh anak dari orang tua pada masa muda akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dikemudian hari. Orang tua harus mendidik anak dan mengarahkannya kepada jalan yang benar.

Salah satu cara untuk memahami makna spiritual adalah melalui transendensi, yang merupakan tahap tertinggi dalam perkembangan seseorang, sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk mencari makna dan tujuan hidup, sebagai aspek kemanusiaan yang membedakan seseorang dari makhluk lain, dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan mental seseorang.

Spiritualitas ketaatan tidak hanya tentang mengajarkan anak-anak untuk mengikuti perintah atau aturan tetapi juga melibatkan internalisasi nilai-nilai tersebut. Anak-anak diajarkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip spiritual dalam keputusan sehari-hari mereka, seperti memilih untuk berbagi dengan teman atau membantu anggota keluarga. Menurut Kohlberg, proses internalisasi ini adalah bagian penting dari perkembangan moral, di mana anak-anak tidak hanya memahami apa yang benar tetapi juga merasa terdorong untuk bertindak sesuai dengan pemahaman mereka.

Model dan teladan dari orang tua dan pendidik memainkan peran penting dalam mengajarkan spiritualitas ketaatan. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, sehingga orang tua dan pendidik harus menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang ingin mereka tanamkan. Kegiatan sehari-hari seperti berbagi,

menunjukkan kasih sayang, dan melakukan tindakan kebaikan menjadi contoh nyata bagi anak-anak.

Demikian halnya dengan spiritualitas seorang anak harus dibina semenjak dini, supaya mulai terbiasa untuk melakukan yang berdampak positif terhadap dirinya. Ada 3 (tiga) hal yang sangat penting bagi orang percaya yang mempengaruhi perkembangan spiritualitas Kristen yaitu: Spiritualitas Kristen akan mengalami pembentukan apabila menjadikan firman Tuhan sebagai dasar utama yang harus direnungkan siang dan malam, spiritualitas orang Kristen tidak terlepas dengan pergumulan hal-hal yang duniawi. Pergumulan dapat dilakukan dengan sukacita sebab Allah adalah kasih dan Kristus adalah damai sejahtera (Ef. 2:14), agar spiritualitas orang percaya mengalami pembentukan, maka hal yang mendasar adalah memiliki persekutuan dengan Tuhan melalui berdoa dan membaca firman Tuhan. Akan tetapi, dalam menyampaikan doa kepada Tuhan maka dibutuhkan hati yang terbuka kepada Tuhan dengan mengungkapkan segala persolan kehidupan sehari-hari dan memohon pertolongan kepada Tuhan, maka Roh Kudus akan memimpin, menolong untuk hidup kebenaran Allah.

Apalagi dengan adanya terjadi gempa bumi yang terjadi di desa Aek Raja maka peran orang tua, peran sekolah, peran masyarakat dan peran gereja sangat penting dalam menumbuhkan spiritualitas seorang anak. Ada empat hal yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan spiritualitas seorang anak, yakni yang pertama anak aktif dalam mengikuti kegiatan di gereja. Anak-anak yang terlibat secara aktif dalam kegiatan rohani cenderung menunjukkan perkembangan dalam aspek-aspek seperti kepercayaan diri, integritas, dan kedewasaan spiritual. Hal ini juga membantu anak-anak untuk mengembangkan kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah secara rutin, yang merupakan dasar penting bagi pertumbuhan iman mereka di masa depan. Demikian halnya di desa Aek raja bahwa anak-anak tersebut semakin aktif dalam mengikuti kegiatan di gereja setelah kejadian bencana alam yang terjadi beberapa tahun yang lalu.

Yang kedua adalah rajin berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa. Dalam iman Kristen, berdoa bukanlah kegiatan rohani yang dilakukan apabila seseorang memiliki waktu untuk melakukannya. Berdoa juga tidak dilakukan apabila seseorang memiliki kebutuhan yang penting atau mendesak, untuk disampaikan kepada Tuhan, tetapi kemudian orang tersebut tidak pernah melakukannya kembali. Berdoa juga bukan suatu hal rutin tanpa nilai-nilai spiritualitas di dalamnya. Sebaliknya, berdoa adalah aspek yang sangat penting dari kehidupan iman seseorang. Seseorang berdoa karena Allah telah menuntun dirinya kepada Allah sendiri. Demikian halnya anak-anak yang ada di desa Aek Raja telah melakukan komunikasi dengan Tuhan sang pencipta melalui doa yang dipanjatkan.

Yang ketiga adalah anak-anak percaya terhadap Tuhan. Berdasarkan kenyataan yang terjadi dikalangan umat percaya, banyak pengikut Kristus yang merasa sudah percaya kepada Kristus karena alasannya bahwa Tuhan itu ada, serta menyadari dalam hati dan percaya bahwa Allah itu memang ada, tetapi hidup yang dihidupi tidak mencerminkan hidup yang takut akan Allah. Dalam hal ini iman tersebut bukanlah iman yang benar yang diberikan oleh Allah. Iman atau kepercayaan kepada Allah bukan berangkat dari persetujuan pikiran manusia bahwa Allah itu ada, karena jika itu yang menjadi dasarnya maka orang tidak percaya kepada Tuhan pun mengetahui kalau Tuhan itu ada. Namun tentang iman adalah sesuatu yang harus dipikirkan dan gumulkan kembali oleh orang percaya supaya dengan serius menyadari bahwa iman kepada Kristus adalah iman yang bertanggungjawab. Seseorang yang percaya kepada Tuhan, sepatutnya memiliki kesadaran setia pada kepercayaannya itu, jadi kepercayaan itu bukan hanya bersifat kognitif belaka, tetapi harus ada tindakan untuk setia kepada Allah. Demikian halnya anak-anak yang ada di desa Aek Raja, bahwa mereka selayaknya anak-anak Tuhan selalu percaya kepada Tuhan melalui iman yang dimilikinya.

Yang keempat adalah Memiliki Kasih Terhadap Orang lain. Kasih merupakan inti dan pondasi fundamental dari ajaran Kristiani yang bersumber dari Injil. Kitab Injil, yang terdiri dari Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, memuat pengajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih sebagai prinsip utama dalam kehidupan seorang pengikut-Nya. Dalam Injil, Yesus menegaskan bahwa kasih kepada Tuhan merupakan hukum yang terbesar dan utama. Kasih kepada Tuhan diwujudkan melalui ketaatan total terhadap perintah-perintah-Nya dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya yang tertulis dalam Firman. Kasih kepada Tuhan ini menjadi landasan kokoh bagi kasih kepada sesama dan kasih kepada diri sendiri. Kasih merupakan hakekat Allah, sifat Allah, beserta atribut Allah. Tuhan telah memberikan kasih-Nya kepada manusia, oleh karena itu, manusia juga diharapkan untuk memberikan kasih kepada-Nya dan saling mencintai satu sama lain. Hal ini karena hanya melalui saling kasih antarmanusia, kasih kepada Tuhan dapat tercermin dengan baik dalam hidup manusia. Demikian halnya anak-anak di desa Aek Raja bahwa anak-anak sudah mengasihi orang lain terutama mengasihi orangtuanya.

Spiritualitas orang percaya kepada Tuhan Yesus adalah berbicara tentang hubungan antara Tuhan dan manusia melalui Yesus Kristus. Tidak hanya itu, spiritualitas orang percaya berbicara juga tentang hubungan pribadi orang percaya dengan Tuhan dengan kuasa Roh Kudus. Spiritualitas orang percaya harus memiliki dasar iman yang mengarah hanya kepada Tuhan Yesus saja. Pada saat orang percaya kepada Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat yang telah mati untuk menebus dosa manusia dan percaya bahwa Yesus telah hidup dan bangkit dari

kematian maka orang tersebut menerima Roh Kudus dan karunia Roh Kudus yang diam dalam kehidupan orang percaya dan mengubah kehidupan orang percaya dari manusia lama menjadi ciptaan yang baru yang semakin hari semakin menyerupai kehidupan Kristus. Roh Kudus yang diam di dalam kehidupan orang percaya terus menuntun orang percaya kepada kebenaran dan terus memperbaharui orang percaya semakin menyerupai kehidupan Kristus yang terus mempermuliakan Allah (Ef. 4:17-32).

Ketika spiritualitas anak-anak sudah tumbuh dengan baik, maka iman anak akan semakin berkembang. Pertumbuhan Iman anak merupakan sebuah proses yang dilalui untuk mengembangkan atau memajukan imannya kepada Allah untuk mencapai tahap leboh baik dalam iman, kasih dan pengharapan kepada Allah. Pengenalan tentang Tuhan kepada anak-anak dimulai sejak kecil karena dalam menjalani kehidupan, jiwa dan rohani anak sangat penting untuk mengalami pertumbuhan iman. Pengenalan yang dilakukan sejak dini akan menjadi penunjang dalam bagi mereka untuk memasuki pengenalan akan hubungannya dengan Tuhan dan akan mendorong mereka untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan dirinya. Pengajaran tentang Firman Tuhan yang dimulai dari dalam keluarga dapat mempermudah anak bertumbuh menjadi dewasa dalam iman dan kelak dapat menyikapi perubahan sikap yang menjadi kenyataan hidup imannya. Dalam memperhatikan pertumbuhan anak, keluarga harus memberikan penajaras dasar iman yang baik, supaya anak memiliki fondasi yang kokoh sebagai bangunan Allah dan iman anak akan bertumbuh dalam kehidupannya sikap iman yang bagus itu akan nampak.

5. KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dari skripsi ini adalah:

1. Anak adalah hadiah dari Tuhan. Anak-anak adalah anugerah dan warisan Allah kepada orang tuanya (Mazmur 127:3). Mereka adalah generasi penerus keluarga, gereja dan negara yang perlu diperhatikan serta didampingi pertumbuhan dan perkembangannya sejak usia dini sebab masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh.
2. Anak-anak yang terlibat secara aktif dalam kegiatan rohani cenderung menunjukkan perkembangan dalam aspek-aspek seperti kepercayaan diri, integritas, dan kedewasaan spiritual. Hal ini juga membantu anak-anak untuk mengembangkan kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah secara rutin, yang merupakan dasar penting bagi pertumbuhan iman mereka di masa depan. Demikian halnya di desa Aek raja bahwa anak-anak tersebut semakin aktif dalam mengikuti kegiatan di gereja setelah kejadian bencana alam yang terjadi beberapa tahun yang lalu.

3. Dalam iman Kristen, berdoa bukanlah kegiatan rohani yang dilakukan apabila seseorang memiliki waktu untuk melakukannya. Berdoa juga bukan suatu hal rutin tanpa nilai-nilai spiritualitas di dalamnya. Sebaliknya, berdoa adalah aspek yang sangat penting dari kehidupan iman seseorang. Seseorang berdoa karena Allah telah menuntun dirinya kepada Allah sendiri. Demikian halnya anak-anak yang ada di desa Aek Raja telah melakukan komunikasi dengan Tuhan sang pencipta melalui doa yang dipanjatkan.
4. Seseorang yang percaya kepada Tuhan, sepatutnya memiliki kesadaran setia pada kepercayaannya itu, jadi kepercayaan itu bukan hanya bersifat kognitif belaka, tetapi harus ada tindakan untuk setia kepada Allah. Demikian halnya anak-anak yang ada di desa Aek Raja, bahwa mereka selayaknya anak-anak Tuhan selalu percaya kepada Tuhan melalui iman yang dimilikinya.
5. Kasih merupakan inti dan pondasi fundamental dari ajaran Kristiani yang bersumber dari Injil. Kasih kepada Tuhan ini menjadi landasan kokoh bagi kasih kepada sesama dan kasih kepada diri sendiri. Kasih merupakan hakekat Allah, sifat Allah, beserta atribut Allah. Tuhan telah memberikan kasih-Nya kepada manusia, oleh karena itu, manusia juga diharapkan untuk memberikan kasih kepada-Nya dan saling mencintai satu sama lain. Hal ini karena hanya melalui saling kasih antarmanusia, kasih kepada Tuhan dapat tercermin dengan baik dalam hidup manusia. Demikian halnya anak-anak di desa Aek Raja bahwa anak-anak sudah mengasihi orang lain terutama mengasihi orangtuanya.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab. (n.d.). *Kemenangan terakhir: TUHAN menjadi Raja di Yerusalem (Zakharia 14:5)*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barenbaum, E., Ruchkin, V., & Schwab-Stone, M. (2004). The psychosocial aspects of children exposed to war: Practice and policy initiatives. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(1), 41-62.
- Bawamenewi, W. (2020). Spiritualitas seorang pelayan Tuhan. *ERESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 61-66.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2006). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Pearson.
- Carlozzi, B. L., Winterwood, C., Harrist, R. S., Thomason, N., Bratkovich, K., & Worth, S. (2010). Spirituality, anger, and stress in early adolescents. *Journal of Religion and Health*, 49(1), 445-459.

- Champagne, E. (2003). Being a child, a spiritual child. *International Journal of Children's Spirituality*, 8(1), 43-55.
- Cohen, J. A., Mannarino, A. P., & Deblinger, E. (2007). Trauma-focused cognitive behavioral therapy for children and adolescents: An empirical update. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(8), 1079-1089.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Ei Rombe. (2024). Pendidikan rohani anak di Gereja Bethel Tabernakel Ngaliyan Semarang. *Society Empowerment Publications*, 1(1), 13.
- Ekas, N. V., Whitman, T. L., & Shivers, C. (2009). Religiosity, spirituality, and socioemotional functioning in mothers of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 39, 706-719.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. HarperOne.
- Fransiskus Kusmanto, dkk. (2022). Teologi, gereja, dan pelayanan sosial menghadapi bencana. *Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi*.
- Hamid, A. Y. (1999). *Buku ajar aspek spiritual dalam keperawatan*. Jakarta: Widya Medika.
- Haugk, K. (2003). *The spiritual life of children*. HarperOne.
- Hermanto Suanglangi. (n.d.). Iman Kristen dan akal budi. *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral*, 46.
- Hill, P. C., Pargament, K. I., Hood, R. W., McCullough, M. E., Swyers, J. P., Larson, D. B., & Zinnbauer, B. J. (2000). Conceptualizing religion and spirituality: Points of commonality, points of departure. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 30(1), 52-77.
- Howard, S. (2002). A spiritual perspective on learning in the workplace. *Journal of Managerial Psychology*, 17(3), 230-242.
- Hutahaean, S. W. (2020). *Kepemimpinan dalam perjanjian baru* (Umayya Yayuk, Ed.). Malang: Ahlimedia Press.
- Ingersoll, R. E., & Bauer, A. L. (2004). An integral approach to spiritual wellness in school counseling settings. *Journal of Professional School Counseling*, 7(5), 7-5.
- Isgandarova, N. (n.d.). Islamic spiritual care in a health care setting. In A. Meier, T. St. James O'Connor, & P. VanKatwyk (Eds.), *Spirituality and health: Multidisciplinary explorations* (pp. 85-101). Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Koenig, H. G. (2002). Religion, spirituality, and medicine: How are they related and what does it mean? *Mayo Clinic Proceedings*, 77(12), 1311-1314.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Volume one - The philosophy of moral development*. Harper & Row.

- Kristen Welch. (2018). *Raising world changers in a changing world: How one family discovered the beauty of sacrifice and the joy of giving*. Baker Books.
- Lumintang, S. I. (2006). *Theologia dan misiologia reformed*. Batu: Departemen Literatur PPII.
- Matthew Henry. (2011). *12 cara mereformasi kehidupan doa Anda*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- McDermott, G. R. (2001). *Mengenali 12 tanda kerohanian sejati*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Michelle Anthony. (2010). *Spiritual parenting: An awakening for today's families*. David Cook.
- Miller, D. E. (2020). The role of obedience in spiritual development. *Journal of Spiritual Formation & Soul Care*, 13(2), 150-165.
- Milles, M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nego, O. (2019). Spiritualitas Calvin sebagai spiritual formation mahasiswa teologi. *Manna Rafflesia*, 24-35.
- Nouwen, H. J. M. (1975). *The wounded healer: Ministry in contemporary society*. Image Books.
- Nouwen, H. J. M. (1992). *The way of the heart: Desert spirituality and contemporary ministry*. HarperOne.
- Objantoro, E. (2014). Bencana alam ditinjau dari perspektif teologia Alkitab. *Simpson*, 1(2), 142.
- Pargament, K. I. (2007). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.
- Pargament, K. I., Smith, B. W., Koenig, H. G., & Perez, L. (1998). The many methods of religious coping: A meta-analytic review. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 37(4), 710-724.
- Pfefferbaum, B., Pfefferbaum, R. L., Van Horn, R. L., Vernberg, E. M., Klomp, R. W., & Parsons, J. T. (2013). The roles of schools and communities in children's disaster recovery. *Journal of Child and Adolescent Psychopharmacology*, 23(1), 4-6.
- Piedmont, R. L. (2001). Spiritual transcendence and the scientific study of spirituality. *Journal of Rehabilitation*, 67(1), 4-14.
- Rencan Carisma Marbun. (2019). Kasih dan kuasa ditinjau dari perspektif etika Kristen. *Jurnal Teologi "Cultivation"*, 3(1), 17.
- Richards, T. A., et al. (1999). Spiritual aspects of loss among partners of men with AIDS: Post bereavement follow-up. *Death Studies*, 23(2), 105-107.
- Sally Lloyd-Jones. (2007). *The Jesus storybook Bible: Every story whispers His name*. Zondervan.

- Sharkey, P., Johnson, C. M., & Leydon, A. (2010). Extreme hardship and vulnerability in the aftermath of disaster. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 4(1), 33-39.
- Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- Stormie Omartian. (2005). *The power of a praying kids*. Harvest House Publishers.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkawa, D. (2016). Dampak gempa bumi terhadap lingkungan hidup. *Jurnal Geografi Gea*, 7(1).
- The Spiritual Child: The New Science on Parenting for Health and Lifelong Thriving. (2015). St. Martin's Griffin.
- Underwood, J. C. (2008). *The spiritual life: Recognize and cultivate your own spiritual gifts*. Chicago Style.
- W.J.S. Poerwadarminta. (2012). *Kamus umum bahasa Indonesia* (Cet. 17). Jakarta: Balai Pustaka.
- Wawancara, Claudia, et al. (2024). Wawancara dengan anak-anak di desa Aek Raja tentang spiritualitas ketaatan anak pasca gempa bumi.
- Zakaria J. Ngelow, et al. (2019). *Teologi bencana: Pergumulan iman dalam konteks bencana alam dan bencana sosial*. PT BPK Gunung Mulia.